

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader melalui Pelatihan Konseling Menyusui di Puskesmas Nania Kota Ambon

(Knowledge and Skills Improvement Strategy Cadre through Conseling Taining of Breastfeeding a Nania Health Center Ambon City)

Ety Yuni Ristanti^{1*}, Michran Marsaoly¹, Muhamad Asrar¹, Sitti Suharni Hermanses²

¹ Program Studi Gizi, Poli Teknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Jl. Laksdya Leo Wattimena, Desa Negeri Lama, Baguala, Kota Ambon, Maluku 97232.

⁴ Program Studi Kebidanan, Poli Teknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Jl. Laksdya Leo Wattimena, Desa Negeri Lama, Baguala, Kota Ambon, Maluku 97232.

*Penulis korespondensi: ety.ristanti@gmail.com

Diterima September 2020/Disetujui May 2021

ABSTRAK

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan, sehingga perlu memberdayakan kader posyandu sebagai konselor ASI yang memberikan konseling kepada ibu-ibu untuk menyusui. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan konseling menyusui di Puskesmas Nania Kota Ambon. Mitra pengabdian masyarakat adalah Puskesmas Nania. Metode yang digunakan adalah pelatihan, praktik, monitoring, dan evaluasi. Jumlah kader yang dilatih sebanyak 40 orang. Pelatihan bertempat di Puskesmas Nania, pada tanggal 23–27 Oktober 2019. Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang pemberian ASI setelah diberikan pelatihan konseling menyusui, dimana sebagian besar tingkat pengetahuannya baik (67,5%). Kader terampil dalam memberikan konseling menyusui kepada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan atau ibu hamil.

Kata kunci: kader, keterampilan, konseling menyusui, pelatihan, pengetahuan,

ABSTRACT

The low coverage of exclusive breastfeeding is due to the lack of public understanding of the benefits and importance of exclusive breastfeeding for infant aged 0–6 months, so it is necessary to empower posyandu cadre as breastfeeding counsellor who provide counselling for mothers to Nania health center as counsellor breastfeeding. The purpose of this study is to improving the knowledge and skills of cadres through counseling training of breastfeeding at Nania Health Center Ambon. The community service partner is Nania Health center. The method used is training, assistance, monitoring and evaluation. The number of cadres trained was 40 people. The training took place at Nania health care, on 23–27 October 2019. There was an increase in the knowledge level of cadres about breastfeeding after being given breastfeeding counseling training, where most of the knowledge levels were good (67.5%). Cadres are skilled in providing breastfeeding counselling to mothers who have babies aged 0-6 months or pregnant women.

Keywords: breastfeeding counselling, cadre, knowledge, skills, training

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi yang sedang dalam tahap percepatan tumbuh kembang terutama pada dua tahun pertama, memberikan interaksi psikologis yang kuat dan adekuat antara bayi dan ibu serta merupakan kebutuhan dasar tumbuh kembang bayi (Kent 2006). Praktik menyusui yang tepat meningkatkan kelangsungan hidup anak, kesehatan, dan

perkembangan. Secara global, sekitar 1,4 juta kematian anak disebabkan oleh pemberian ASI suboptimal. Menyusui eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat mengurangi kematian anak dengan mencegah diare dan pneumonia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan menyusui eksklusif sampai usia 6 bulan dan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan. Meskipun rekomendasi ini dikeluarkan lebih dari 25 tahun yang lalu, tingkat menyusui masih jauh di bawah target yang ditetapkan di banyak negara (Shakya *et al.* 2017).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pelatihan konseling menyusui berpengaruh pada dukungan petugas kesehatan kepada ibu dalam memberikan ASI (Prihanti *et al.* 2015). Nurfatimah *et al.* (2019), menyatakan konseling laktasi yang intensif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi pola pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0–5 bulan sebesar 37,3%, ASI parsial 9,3%, ASI predominan 3,3%, dan di Maluku proporsi pola pemberian ASI lebih tinggi, namun tetap saja angka tersebut masih rendah karena target nasional untuk cakupan ASI eksklusif adalah 80% (Kemenkes RI 2018). Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Nania sebesar 29,1%. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum.

Faktor penghambat dalam pemberian ASI salah satunya adalah produksi ASI sendiri. Produksi ASI yang kurang dan lambat keluar menyebabkan ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya. Jika ibu stress, cemas, sakit, dan ragu maka pengeluaran ASI akan terhambat (Aryani & Alyensi 2019). Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Banyak ibu-ibu sibuk bekerja sehingga anaknya diberi susu formula dan ibu-ibu muda merasa pemberian ASI pada anak merupakan hal kuno atau ketinggalan jaman sehingga mengikuti tren dengan memberikan susu formula (Marlinda *at al.* 2017). Studi awal yang dilakukan terhadap 10 ibu-ibu menyusui menunjukkan bahwa 87% ibu mempunyai pengetahuan tentang ASI masih kurang dan sebagian besar memberikan susu formula kepada bayinya dengan alasan ASI-nya kurang. Hal ini disebabkan masih terbatasnya tenaga kesehatan yang memberikan motivasi dan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Tenaga kesehatan di Puskesmas Nania yang telah dilatih menjadi konselor menyusui hanya satu orang dan belum ada kader posyandu yang dilatih menjadi konselor menyusui, sehingga peran kader terhadap ibu hamil dan ibu menyusui belum optimal. Selain itu belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI, serta belum optimalnya pembina kelompok pemperhati/pendukung ASI. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan konseling menyusui di Puskesmas Nania Kota Ambon.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan konseling menyusui ini dilakukan di Puskesmas Nania pada tanggal 23–27 Oktober 2019. Partisipan kegiatan pelatihan konseling menyusui ini adalah 40 kader yang berasal dari 14 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nania, di mana tiap posyandu diwakili 2–3 kader. Pelatihan ini dilakukan oleh dua orang fasilitator dari Poltekkes Kemenkes Maluku, yang sudah mendapatkan sertifikat sebagai fasilitator pelatihan konseling menyusui dari Kementerian Kesehatan dan dibantu oleh tim pengabdian.

Bahan dan alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan konseling menyusui adalah modul pelatihan konseling menyusui modul 40 jam standar WHO/UNICEF/Kemkes, konseling kit menyusui, lembar bantuan pengamatan menyusui, formulir kajian riwayat menyusui, formulir keterampilan mendengarkan dan mempelajari, formulir keterampilan percaya diri dan dukungan. Instrumen *pre* dan *pos-tes* untuk menilai pengetahuan kader tentang pemberian ASI diperoleh dari pedoman penyelenggaraan pelatihan konseling menyusui dan pelatihan fasilitator konseling menyusui Kementerian Kesehatan.

Metode pelaksanaan kegiatan

• Persiapan pelatihan konseling menyusui

Tim pelaksana pengabdian berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas dan Petugas Gizi Puskesmas Nania, guna mengidentifikasi jumlah posyandu dan jumlah kader yang aktif serta meminta 3 orang kader posyandu balita untuk setiap posyandu yang bersedia mengikuti pelatihan konseling menyusui dan bersedia sebagai konselor ASI di masyarakat; membuat kesepakatan waktu dan tempat pelatihan konseling menyusui, membuat, dan mencetak modul pelatihan

• Perekrutan kader

Memilih 3 kader dari tiap-tiap posyandu yang bersedia mengikuti pelatihan konseling menyu-

sui. Terdapat 40 kader yang bersedia mengikuti pelatihan konseling menyusui dari 14 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nania,

• Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan *pre-test* kemudian penyampaian materi dan praktik menilai proses menyusui kemudian dilakukan *post-test*. Kegiatan selanjutnya adalah praktik memberikan konseling menyusui kepada ibu menyusui atau ibu hamil di posyandu yang didampingi oleh fasilitator.

Monitoring dan evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah 1 bulan dilatih guna mengetahui dampak dan upaya keberlanjutan kegiatan.

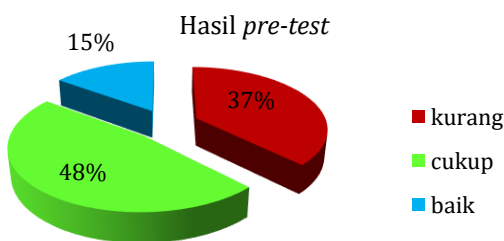
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan kader diukur berdasarkan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh bahwa pengetahuan kader tentang pemberian ASI sebagian besar kategori cukup (48%) dan kategori kurang (37%) (Gambar 1). Hasil *post-test* menunjukkan sebagian besar pengetahuan kader kategori baik 68%, cukup 27% dan kurang 5% (Gambar 2).

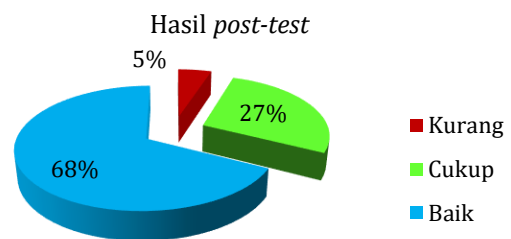
Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan pelatihan

sebagian besar kurang yaitu sebanyak 15 orang dan setelah diberikan pelatihan masih terdapat 2 orang yang pengetahuannya kurang, sedangkan yang mempunyai pengetahuan baik meningkat sesudah diberikan pelatihan.

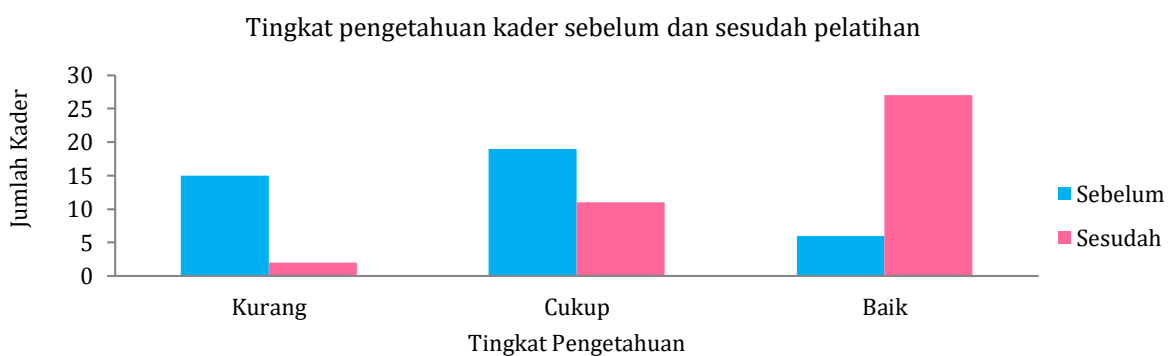
Pada kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling menyusui kepada ibu hamil dan ibu menyusui untuk percaya diri dalam memberikan ASI. Pelatihan konseling menyusui ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, main peran, dan praktik. Pelatihan ini diberikan oleh dua fasilitator konseling menyusui yang berasal dari Poltekkes Kemenkes Maluku. Materi pelatihan yang diberikan meliputi pentingnya menyusui, cara kerja menyusui, menilai cara menyusui, mengamati proses menyusui, mendengarkan dan mempelajari, latihan mendengarkan dan mempelajari, mengatur posisi bayi pada payudara, membangun percaya diri dan memberi dukungan, latihan membangun percaya diri dan memberi dukungan, kondisi payudara dan menolak menyusu, mengaji riwayat menyusui, memerah ASI, ASI tidak cukup, menangis, BBLR dan bayi sakit, meningkatkan produksi ASI dan relaksasi, mempertahankan menyusui, ibu bekerja, gizi kesehatan, dan kesuburan wanita. Semua peserta mendapatkan modul konseling menyusui. Pelatihan dilakukan selama lima hari, hari pertama sampai hari keempat pemberian



Gambar 1 Hasil *pre-test*



Gambar 2 Hasil *post-test*



Gambar 3 Tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan.

materi dengan metode ceramah, main peran, dan latihan. Pada hari kelima dilakukan praktik konseling menyusui. Dokumentasi pelatihan disajikan pada Gambar 4.

Kegiatan pelatihan ini meningkatkan pengetahuan kader tentang pemberian ASI dan cara memberikan konseling. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. Perilaku berdasarkan pengetahuan umumnya bersifat langgeng (Sunaryo 2004).

Meningkatnya nilai *post-test* membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan konseling menyusui bagi kader dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu kader tentang bagaimana memberikan konseling yang baik dan benar tentang cara menyusui kepada bayi. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat oleh Widyastuti *et al.* (2018) bahwa kader pendukung ASI yang telah dilatih memiliki penguasaan pengetahuan tentang manajemen laktasi dan kemampuan dalam melakukan pendidikan kesehatan melalui *microteaching*.

Selama pelaksanaan pelatihan para peserta bersemangat dan antusias yang ditunjukkan dengan banyak peserta yang bertanya dan berdiskusi tentang bagaimana cara yang tepat untuk memberikan bantuan kepada ibu menyusui yang mempunyai masalah dalam memberikan ASI, selain itu juga ditunjukkan dari kehadiran peserta mencapai 95%. Keaktifan dan partisipasi kader dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi: pengetahuan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan keikutsertaan dengan organisasi lainnya

Kendala yang dihadapi pada waktu pelaksanaan pelatihan adalah di Maluku khususnya Kota Ambon sedang dilanda bencana gempa bumi, sehingga terdapat dua peserta tidak hadir karena masih mengungsi, selain itu peserta masih dihantui perasaan takut dan kuatir terjadi gempa pada saat pelatihan berlangsung.

Praktik Konseling Menyusui

Setelah diberikan materi pelatihan mengenai konseling menyusui, kegiatan dilanjutkan dengan praktik konseling menyusui ke ibu hamil dan ibu menyusui di posyandu. Kegiatan praktik didampingi oleh fasilitator. Kader yang telah dilatih diminta untuk memilih target untuk diberikan konseling dan dukungan dalam pemberian ASI. Konseling merupakan kerja sama antara konselor dengan klien dalam mencari tahu tentang masalah yang dihadapi klien. Konseling akan

berlangsung dengan baik jika ada keterbukaan dari klien dan konselor agar mencapai jalan keluar pemecahan masalah klien (Nurfatimah *et al.* 2019). Ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan dan ibu yang sedang dalam masa kehamilan yang menjadi target konseling merasakan manfaat dari konseling menyusui dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai bukti rasa keingintahuan mereka dan perubahan cara pemberian ASI menjadi benar. Dengan kegiatan praktik ini kader semakin percaya diri dan terampil dalam memberikan konseling dan dukungan kepada ibu hamil atau ibu menyusui dalam memberikan ASI. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Widyastuti *et al.* (2018) bahwa ada peningkatan kemampuan kader dalam memberikan promosi kesehatan setelah melakukan pendidikan kesehatan dan konseling manajemen laktasi langsung pada ibu hamil dan ibu menyusui. Dokumentasi kegiatan praktik disajikan pada Gambar 5.



a



b

Gambar 4 a dan b Kegiatan pemberian materi.



Gambar 5 Kegiatan praktik memberikan konseling menyusui

Pelatihan konseling menyusui sangat efektif dalam membentuk dukungan kader, karena pada pelatihan konseling menyusui, kader diajarkan untuk membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antara konselor dan ibu, konselor diajarkan menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menjadi pendengar yang baik serta dapat menciptakan suasana yang nyaman, yang pada akhirnya akan dapat menggali sejauh mana pengetahuan ibu dan mengembangkan pengetahuan ibu tersebut menjadi lebih baik (Kemenkes RI 2011; Prihanti *et al.* 2015). Faktor lain yang menjadikan pelatihan konseling menyusui bagi kader sangat efektif meningkatkan dukungannya kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah dimana kegiatan konseling ini menumbuhkan kepercayaan dan motivasi ibu, sehingga ibu bisa menerima konselor sebagai sumber informasi yang berdampak terhadap keberanian ibu dalam mengungkapkan ketidak-tahuan yang dihadapi sebelumnya, sehingga mempermudah pemahaman ibu terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh konselor karena materi yang disampaikan berasal dari masalah-masalah yang ingin diketahui ibu tersebut.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menilai keefektifan program, kebutuhan perbaikan, kelanjutan atau perluasan program (Kusnayadi *et al.* 2019). Setelah satu bulan dilakukan kegiatan pelatihan ini maka dilakukan evaluasi untuk melihat keberlanjutan dari kader dalam memberikan konseling kepada ibu menyusui atau ibu hamil. Dari evaluasi diketahui bahwa setiap kegiatan posyandu, kader memberikan konseling menyusui kepada ibu hamil dan ibu menyusui, yang di monitor oleh petugas gizi puskesmas. Petugas gizi dan bidan Puskesmas melakukan pembinaan secara terus menerus kepada kader yang sudah dilatih untuk memberikan konseling menyusui di posyandu masing-masing serta membantu kader jika mengalami kendala pada saat memberikan konseling menyusui di posyandu masing-masing serta memberikan solusinya.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang pemberian ASI setelah diberikan pelatihan konseling menyusui, dimana sebagian besar tingkat pengetahuannya baik (67,5%).

Kader menjadi percaya diri dan terampil dalam memberikan konseling dan dukungan kepada ibu hamil atau ibu menyusui dalam memberikan ASI. Petugas kesehatan puskesmas agar melakukan pembinaan secara terus menerus kepada kader dalam melakukan konseling menyusui dan diharapkan diadakan secara rutin dalam kegiatan posyandu dan memberikan pendampingan bagi ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani Y, Alyensi F. 2019. Penerapan pijat oksitosin dalam upaya memperbanyak produksi ASI melalui pelatihan para bidan. *Dinamisia-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 361-367. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3680>
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pelatihan Konseling Menyusui- Panduan Pelatih*. Jakarta (ID): Kemenkes RI - DitjenBina Gizi dan KIA Direktorat Bina Gizi.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. [Internet]. [diunduh 2019 Feb 12] tersedia pada: www.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf%0D
- Kent G. 2006. Child feeding and human rights. *International Breastfeeding Journal*. 1(27): 1-12. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-1-27>
- Kusnayadi H, Merdekawati A, Kusumawardani W. 2019. Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Mitra PKM di Desa Leseng, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2): 96-102. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.2.96-102>
- Marlinda P, Saputra T, Sufi W. 2017. Sosialisasi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Dinamisia-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 90-93. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v1i1.426>
- Nurfatimah, Entoh C, Ramadhan K. 2019. Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso.. *Jurnal*

- Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1): 1-6. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v6i1.6869>
- Prihanti, GS, Fujaya MY, Djauhari T, Hermayanti D, Pengajar S, Kedokteran F, Muhammadiyah U. 2015. Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Konseling Laktasi Sebagai Upaya Menggalakkan ASI Eksklusif. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*. 1(2): 102-111. <https://doi.org/10.26714/magnamed.1.2.2015.102-110>
- Shakya P, Kunieda MK, Koyama M, Rai SS, Miyaguchi M, Dhakal S, Sandi S, Sunguya BF, Jimba M. 2017. Effectiveness of community-based peer support for mothers to improve their breastfeeding practices: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 12(5): 1-24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177434>
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta (ID): EGC.
- Widyastuti W, Fajriyah NN, Rejeki H. 2018. Peningkatan Keterampilan Kader dalam Melakukan Pendidikan Kesehatan dan Konseling Manajemen Laktasi melalui Pelatihan Kader Pendukung ASI. The 8th University Research Colloquium (URECOL) 2018. Purwokerto (ID): Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Page: 477-483.